

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang pernah dijajah sampai berabad-abad lamanya oleh negara-negara penjajah Eropa, yaitu Portugis¹, Spanyol², Inggris³, dan Belanda⁴. Selain itu, Indonesia juga pernah dijajah salah satu negara Asia yakni negara Matahari Terbit, Jepang⁵. Portugis adalah negara Eropa pertama yang mencapai negeri Indonesia. Karena pada zaman itu, Bangsa Portugis mencapai kemajuan-kemajuan di bidang teknologi tertentu yang kemudian melibatkan bangsa Portugis dalam salah satu petualangan mengarungi samudera yang paling berani di sepanjang zaman.⁶

Menurut M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, atas dorongan Pangeran Henry “Si Mualim” dan para pelindung lainnya, para pelaut dan petualang Portugis memulai pencarian panjang mereka menyusuri pantai

¹ Raja Portugal mengutus Diogo Lopes de Sequeira untuk menemukan Malaka, dan dia tiba di Malaka pada 1509 M. M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 42.

² 1521 M Spanyol mendarat di Sulawesi Utara. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara (08 April 2013)

³ Kedatangan bangsa Inggris ke Indonesia dirintis oleh Francis Drake, dan dia telah mengadakan kontak pertama Inggris dengan Indonesia dalam pelayarannya mengelilingi dunia pada 1577-80. Dia singgah di Ternate dan pulang ke negaranya dengan membawa muatan cengkih. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 54.

⁴ Pada Juni 1596 M, kapal-kapal Belanda yang dipimpin de Houtman tiba di Banten. Ibid., 50.

⁵ Pada 10 Januari 1942, Jepang menyerang Indonesia. Pada 15 Februari 1942, pangkalan Inggris di Singapura menyerah. Pada akhir bulan itu, Jepang menghancurkan armada gabungan Belanda, Inggris, Australia, dan Amerika di Laut Jawa. Pada 8 Maret 1942, pihak Belanda di Jawa menyerah dan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachhouwer ditawan oleh pihak Jepang. Sejak saat itulah penjajahan Jepang di Indonesia dimulai. Ibid., 418.

⁶ Ibid., 40.

Barat Afrika untuk menemukan emas, memenangi pertempuran, dan meraih jalan untuk mengepung lawan yang beragama Islam. Mereka juga berusaha mendapatkan rempah-rempah, yang berarti mendapatkan jalan ke Asia dengan tujuan memotong jalur pelayaran para pedagang Islam, yang melalui tempat penjualan mereka di Venesia di Laut Tengah (Mediterrania), memonopoli impor rempah-rempah ke Eropa.

Di kepulauan Nusantara, Portugis mulai memperkenalkan agama Kristen dengan kekerasan yang berlandaskan jiwa pemberontakan dan permusuhan tradisional terhadap Islam, yakni memburu orang-orang Moor⁷. Bagi Portugis, semua orang Islam adalah orang Moor dan musuh yang harus diperangi. Orang-orang Portugis dan Spanyol menjelang abad ke-16 sengaja datang ke berbagai pelosok dunia antara lain untuk memerangi Islam dan menggantikannya dengan agama Kristen. Ekspansi Portugis ini harus dilihat sebagai kelanjutan dari perang Salib. Tetapi penaklukan yang dibarengi dengan aktivitas misi yang hebat ini justru membangkitkan lawan-lawannya untuk beraksi, dan memacu masuknya pangeran-pangeran Indonesia untuk memeluk agama Islam.⁸

Meski pada awal kedatangannya Portugis mampu menjalin persahabatan dan perjanjian dagang dengan penduduk dan raja-raja setempat di Nusantara. Namun hubungan dagang tersebut tidak berlangsung lama, karena Portugis

⁷ Sebutan bagi kaum muslimin, terutama muslimin dari Timur Tengah dan Afrika Utara. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 37.

⁸ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 16-17.

menerapkan sistem monopoli sekaligus melakukan penyebaran agama Kristen. Sehingga pada akhirnya Portugis mendapatkan perlawanan dari bangsa pribumi, di antaranya perlawanan rakyat Malaka, perlawanan rakyat Aceh⁹, dan perlawanan rakyat Maluku¹⁰.

Setelah bangsa Portugis, datanglah orang-orang Belanda yang membawa organisasi, persenjataan, kapal-kapal, dan dukungan keuangan yang lebih baik serta kombinasi antara keberanian dan kekejaman yang sama dengan Portugis. Akan tetapi, orang-orang Belanda melakukan sesuatu yang tidak dilakukan bangsa Portugis: mereka mendirikan tempat berpijak yang tetap di Jawa. Inilah yang akan membuat keterlibatan mereka berbeda secara fundamental dengan Portugis, dan yang akhirnya menyebabkan Belanda menjadi suatu kekuatan penjajah yang berpangkalan-darat di Jawa.¹¹

Setelah mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang Portugis dan kekayaan besar Asia dari buku *Iti-nerario naer Oost ofte Portugaels Indien* (“Pedoman Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis”) yang dibuat oleh Jan Hyugen van Lin-schoten.¹² Maka, pada bulan April tahun 1595, empat armada kapal Belanda di bawah komando Cornelis De Houtman¹³ berlayar menuju kepulauan Melayu, dan tiba di Jawa Barat (pelabuhan Banten) pada bulan Juni

⁹ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 36-43.

¹⁰ Ibid., 43-45.

¹¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 48.

¹² Ibid., 49.

¹³ Dia telah tinggal selama beberapa tahun di Lisbon dan mempunyai pengetahuan yang sangat luas mengenai yang sedang dikerjakan oleh orang-orang Portugis. Ibid., 50.

1596. Meski mengalami beberapa kekacauan dan konflik baik dengan pihak Portugis maupun dengan orang-orang pribumi. Akhirnya, pada tahun 1597, sisa-sisa ekspedisi dari pelayaran de Houtman kembali ke negeri Belanda dengan membawa cukup banyak rempah-rempah di atas kapal mereka untuk menunjukkan bahwa mereka mendapatkan keuntungan.¹⁴

Keberhasilan orang Belanda di bawah perintah De Houtman membuat orang Belanda makin tertarik untuk mengembangkan dagangannya di Indonesia, maka pada tahun 1598 angkatan kedua di bawah pimpinan van Nede, van Heemskerck, dan van Warwijck datang ke Indonesia. Pada tahun 1599 armada Belanda kembali datang ke Indonesia di bawah pimpinan van der Hagen dan pada tahun 1600 di bawah pimpinan van Neck.¹⁵

Semua kapal-kapal pelayaran Belanda tersebut adalah kapal dari perusahaan-perusahaan dagang yang berbeda. Sehingga sejak pelayaran para pedagang Belanda tersebut dimulailah zaman yang dikenal sebagai zaman pelayaran “liar” atau “tidak teratur”, yaitu ketika perusahaan-perusahaan ekspedisi Belanda saling bersaing untuk memperoleh rempah-rempah Indonesia. Persaingan di seluruh wilayah Indonesia yang menghasilkan rempah-rempah itu menyebabkan naiknya harga, sementara meningkatnya pasokan ke Eropa menyebabkan turunnya keuntungan yang diperoleh. Dengan hal itu menjadi jelas bahwa persaingan di antara perusahaan-perusahaan ekspedisi Belanda tersebut

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 70.

tidak dikehendaki. Akhirnya pada tahun 1598, parlemen Belanda (*Staten General*) mengajukan sebuah usulan supaya perseroan-perseroan yang saling bersaing itu sebaiknya menggabungkan kepentingan mereka masing-masing ke dalam suatu kesatuan. Diperlukan waktu empat tahun sebelum perseroan-perseroan itu dapat disadarkan untuk membentuk kesatuan semacam itu. Pada bulan Maret 1602, perseroan-perseroan yang saling bersaing itu bergabung membentuk perusahaan dagang bernama *Verenigde Oost-Indische Compagnie* atau VOC (Perserikatan Maskapai Hindia Timur).¹⁶

Jadi, Pada abad ke-17 dan 18 Hindia-Belanda tidak dikuasai secara langsung oleh pemerintah Belanda namun oleh perusahaan dagang VOC.¹⁷ Setelah hampir 30 tahun, yakni pada 1630 Belanda melalui VOC telah mencapai banyak kemajuan dalam meletakkan dasar-dasar militer untuk mendapatkan hegemoni perdagangan laut di Indonesia.¹⁸ Meski demikian, semua kemajuan itu tidak diperoleh dengan mudahnya. Banyak perlawanan dari rakyat Indonesia terutama dari kerajaan-kerajaan Islam, dan VOC bertempur dalam beberapa peperangan yang melibatkan pemimpin Mataram dan Banten.

Di Indonesia, Islam sudah berkembang jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia. Sejak awal abad ke-13 telah berdiri suatu kerajaan Islam di ujung Sumatera Utara. Lantas segera disusul oleh perpindahan dinasti-dinasti yang memerintah pulau tersebut memeluk agama Islam, di antaranya

¹⁶ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 50-51.

¹⁷ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru I*, 71.

¹⁸ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 123.

Kesultanan Aceh yang diperkirakan telah berdiri sekitar penghujung abad ke-14¹⁹ yang memainkan peranan utama dalam sejarah Indonesia. Kemudian sekitar permulaan abad ke-15, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara.²⁰ Setelah itu pada pertengahan kedua abad ke-16²¹, suatu dinasti baru yaitu Kesultanan Mataram memerintah Jawa Tengah, dan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir. Maka, pada permulaan abad ke-17 kemenangan agama Islam hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia. Pemeluk-pemeluk Islam yang pertama antara lain meliputi para pedagang, yang segera disusul oleh orang-orang kota baik dari lapisan atas maupun lapisan bawah.²²

Pada awalnya orang Belanda tidak terlalu memperdulikan penaklukan yang bersifat agama dibandingkan dengan keuntungan-keuntungan di bidang perdagangan. Selain itu, Belanda juga tidak mencampuri agama Islam secara langsung, dan belum mempunyai kebijaksanaan yang jelas mengenai masalah-masalah mengenai Islam. Hal itu disebabkan pemerintah Belanda belum memiliki pengetahuan mengenai Islam dan bahasa Arab serta belum mengetahui sistem sosial Islam.

¹⁹ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 12.

²⁰ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 27.

²¹ Pendiri kerajaan Mataram dan sekaligus pemimpin pertama adalah Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati, memerintah pada 1586-1601. Dede Yusuf, "Kerajaan Mataram Islam", dalam file:///D:/universityage/myskripsi/bahandasar/Sejarah Akademik Kerajaan Mataram Islam.html (09 Desember 2012).

²² Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 28.

Akan tetapi, untuk mewujudkan keinginannya dalam menguasai Indonesia, Pemerintah Hindia Belanda berusaha menemukan sistem politik Islam yang tepat, karena dari pihak-pihak raja Islam-lah Belanda menemukan perlawanan keras, sehingga tidak heran jika kemudian Belanda menganggap Islam sebagai ancaman yang harus dikekang dan diletakkan dibawah pengawasan yang ketat. Disamping itu, sebagian besar penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam.

Oleh karena itulah, khusus untuk umat Islam penguasa kolonial berusaha membuat kebijakan politik tersendiri. Apalagi dalam agama Islam, terdapat ajaran yang tidak membenarkan jika umat Islam dipimpin oleh orang kafir. Sehingga, jika para kolonial tidak berhati-hati dalam merangkul umat Islam dapat menyebabkan adanya pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial sendiri.

Kesadaran akan adanya kenyataan yang demikian itu tidak hanya terjadi pada kolonial Belanda saja, akan tetapi kolonial-kolonial lain juga menyadari hal itu. Sehingga, khusus untuk umat Islam mereka berusaha membuat kebijakan politik tersendiri. Negara-negara kolonial tersebut menerapkan kebijakan politik Islam dengan tujuan yang sama yaitu, untuk mencegah atau mengekang umat Islam berkecimpung dalam dunia politik yang dapat menyebabkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial, sehingga tidak muncul semangat serta keinginan untuk memerdekakan diri dari pemerintah kolonial. Akan tetapi, meski telah membuat kebijakan politik, tidak semua negara kolonial yang menjajah Indonesia dapat bertahan lama dalam menjalankan pemerintahannya di Indonesia. Adapun pemerintahan kolonial yang bertahan lama di Indonesia

adalah kolonial Belanda, yakni selama 350 tahun. Kelihaiian kolonial Belanda tersebut cukup membuat penjajah-penjajah lainnya, seperti Inggris, Portugis dan Spanyol kagum terhadap Belanda.

Keberhasilan dari pemerintahan kolonial Belanda ini tidak lepas dari peletak dasar atau pembuat kebijakan politik tersebut, yakni Snouck Hurgronje. Snouck Hurgronje adalah orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang Islam sebab pengalamannya di Timur Tengah dan Aceh. Keberhasilannya dalam menyelesaikan Perang Aceh membuatnya berhasil menemukan suatu pola dasar bagi kebijaksanaan menghadapi Islam di Indonesia.²³

Terutama pada abad ke-19, banyak orang Belanda, baik di negerinya sendiri maupun di Hindia Belanda, sangat berharap untuk menghilangkan pengaruh Islam di Indonesia dengan proses kristenisasi secara cepat. Akan tetapi agama Kristen hanya mampu meluaskan dirinya secara amat perlahan-lahan dan di daerah-daerah yang belum pernah dimasuki oleh agama Islam. Karena tidak ada kebijaksanaan politik yang jelas terhadap Islam, pemerintahan kolonial berusaha untuk memberikan batasan-batasan kepada orang-orang Islam di Indonesia, terutama dalam hal naik haji ke Makkah, yang dianggap biang keladi menyebarkan agitasi dan pemberontakan di Indonesia.

Namun hasil tindakan pembatasan ini sama sekali negatif. Sehingga arah politik baru tentang masalah Islam dengan demikian menjadi keharusan bagi masa depan pemerintahan Belanda di Indonesia. Berdasarkan hal itulah pada

²³ Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 2.

tahun 1889 seorang ahli bahasa Arab dan ahli Islam, Christiaan Snouck Hurgronje diangkat menjadi penasihat pada sebuah kantor yang baru dibentuk untuk menangani masalah-masalah Arab dan Pribumi.²⁴

Pemahaman Snouck tentang hakekat Islam Indonesia, sangat tak terperikan nilainya untuk mengarahkan politik Belanda terhadap Islam untuk menuju suatu arah yang berhasil. Selain itu Snouck juga berhasil melakukan perbaikan hubungan yang lebih umum antara pemerintahan kolonial dengan kebanyakan pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia.

Berdasarkan analisa Snouck Hurgronje, maka dipisahkanlah masalah agama dengan politik. Terhadap masalah agama pemerintah Belanda disarankannya bersikap netral, sedangkan terhadap masalah politik diperingatkannya: harus dijaga benar datangnya pengaruh dari luar semacam Pan-Islam. Namun batas antara sikap netral dan campur tangan terhadap agama tidaklah begitu jelas. Analisa Snouck Hurgronje tentang potensi pribumi dan teorinya tentang pemisahan Islam dari unsur politik itu ternyata kemudian tidak sejalan dengan perkembangan situasi kondisi pribumi.²⁵

Begitulah yang terjadi ketika Belanda menguasai Indonesia terutama yang dimulai dari penguasaan kerajaan-kerajaan Islam. Adapun Politik Pemerintahan Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia yang akan dibahas dalam

²⁴ Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 39-40.

²⁵ Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 4-5.

penelitian ini adalah kebijakan-kebijakan pemerintahan Hindia Belanda yang pernah diberlakukan kepada umat Islam di Indonesia pada masa penjajahan.

Semua permasalahan ini akan diawali dengan pemaparan mengenai pemerintahan Kolonial Belanda yang ingin menguasai/memonopoli perdagangan; sehingga kekacauan memuncak dengan timbulnya pemberontakan-pemberontakan rakyat Indonesia dalam perang yang melawan pemerintah kolonial, sampai pada pemaparan mengenai kebijakan-kebijakan politik Islam yang dibuat oleh Snouck Hurgronje.

Uraian di atas akan diperluas di dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam di Indonesia”, yang berangkat dari interpretasi-interpretasi yang ada dari sekian banyak literatur dan sejarawan. Adapun yang dimaksudkan dengan judul di atas, adalah strategi yang diterapkan Belanda untuk membatasi keberagamaan umat Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini memfokuskan pada Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam di Indonesia. Agar pembahasan ini lebih terarah perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umat Islam pada masa Kolonial Belanda?
2. Mengapa pemerintah Hindia Belanda menetapkan kebijakan Politik terhadap umat Islam di Indonesia?

3. Apa hasil kebijakan politik Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai di antaranya:

1. Untuk mengetahui kondisi Umat Islam pada masa Kolonial Belanda.
2. Untuk mengetahui alasan/sebab pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik terhadap umat Islam di Indonesia.
3. Untuk mengetahui hasil kebijakan politik Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis :

1. Sisi Keilmuan Akademik
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka khususnya masalah politik Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian menjadi sumber informasi bagi peneliti yang sama.
2. Sisi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi/masukan yang penting serta berguna bagi kehidupan masyarakat.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang akan digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis penulis gunakan untuk mengungkapkan strategi pemerintahan Kolonial Belanda yang ingin menguasai/memonopoli perdagangan; sehingga kekacauan memuncak dengan timbulnya pemberontakan-pemberontakan rakyat Indonesia dalam perang melawan pemerintah kolonial, sampai pada pemaparan mengenai kebijakan-kebijakan politik Islam yang dibuat oleh Snouck Hurgronje. Adapun untuk pembahasan mengenai kondisi umat Islam Indonesia pada masa kolonial Belanda, penulis menggunakan pendekatan sosial historis.

Selain pendekatan tersebut, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori kekuasaan Max Weber, yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauannya sendiri sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang atau golongan tertentu. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan secara langsung maupun tidak langsung sehingga bisa mempengaruhi tindakan pihak yang lainnya, dengan kata lain kalau seseorang ingin menjadi pemimpin yang dipatuhi oleh rakyatnya maka ia harus memiliki kekuasaan.²⁶

Teori kekuasaan di atas oleh penulis digunakan sebagai alat analisis terhadap penulisan skripsi ini, yaitu bagaimana kekuasaan Kolonial Belanda

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 268.

dalam memerankan pemerintahannya pada paruh pertama, yang pada masa ini tampuk kekuasaan di Indonesia diserahkan pada serikat dagang VOC, yang tujuan utamanya adalah mempertahankan monopolinya terhadap perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Hal itu dilakukan melalui penggunaan dan ancaman kekerasan terhadap penduduk di kepulauan-kepulauan penghasil rempah-rempah, dan terhadap orang-orang non-Belanda yang mencoba berdagang dengan para penduduk tersebut, kemudian pada pemerintahan paruh kedua setelah VOC bangkrut dan pemerintahan di Indonesia dipegang langsung oleh pemerintahan Belanda.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan, serta untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain.

Penulisan tentang Politik Hindia Belanda dalam proses menjajah dan menguasai Indonesia sudah pasti hampir ada di setiap buku sejarah. Seperti buku *Politik Islam Hindia Belanda* karya H. Aqib Suminto, dan buku Harry J. Benda *The Crescent and The Rising Sun*. Kalau dalam buku Aqib Suminto selain menjelaskan mengenai politik Islam Hindia Belanda, juga menitikberatkan pada *Kantoor voor Inlandsche zaken* sebagai pelaksana politik Islam tersebut, maka

pada penulisan skripsi ini pembahasan mengenai Politik Islam Hindia Belanda dititikberatkan pada latar belakang munculnya kebijakan politik Islam tersebut.

Dalam buku Aqib Suminto setelah menjelaskan pemikiran Snouck Hurgronje secara terperinci, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai *Kantoor voor Inlandsche zaken*. Sebuah kantor yang dibentuk untuk menjalankan kebijakan politik yang dibuat oleh Snouck tersebut. Dalam pembahasan kantor tersebut Aqib Suminto juga memaparkan mengenai biografi para penasihat yang dipekerjakan di *Kantoor voor Inlandsche zaken*. Selain itu juga membahas peranan *Kantoor voor Inlandsche zaken* di Indonesia.

Adapun dalam skripsi ini penulis mencoba memaparkan penyebab dari kolonial Belanda mendatangkan sang ahli Islam C. Snouck Hurgronje, untuk menyelesaikan permasalahan kolonial Belanda dengan rakyat Nusantara yang sebagian besar adalah umat Islam. Pembahasan dimulai dengan memaparkan secara garis besar mengenai kondisi umat Islam Indonesia baik di bidang sosial politik, sosial ekonomi, dan pendidikan. Selain itu menjelaskan mengenai beberapa peperangan yang menjadi penyebab utama kolonial Protestan Belanda mengeluarkan kebijakan politik terhadap umat Islam Indonesia. Selanjutnya, di akhiri dengan pembahasan kebijakan politik Snouck Hurgronje yang dibuat untuk menyelesaikan konflik berkepanjangan dengan umat Islam di Indonesia.

Dalam buku Harry J. Benda yang menggambarkan kondisi umat Islam di Indonesia dan politik Islam pemerintah Hindia Belanda secara umum, maka pembahasan dalam skripsi ini mengikuti buku Aqib Suminto, lebih mengerucut

pada masalah politik Islam pemerintah Hindia Belanda yang digariskan oleh Snouck Hurgronje. Serta membahas kondisi umat Islam secara lebih terperinci.

Dalam penulisan skripsi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab, belum ada yang membahas mengenai Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam di Indonesia. Kalaupun ada, adalah skripsi yang ditulis oleh saudari Siti Rohma dengan judul “Kolonialisme Belanda Terhadap Kerajaan Mataram.” Dimana di dalamnya membahas mengenai Politik Kolonial Belanda dalam menguasai daerah-daerah yang telah ditaklukkan oleh Kerajaan Mataram.

Oleh karena itu, penulis dengan mengambil sumber dari beberapa referensi buku sebagai refrensi utama akan mengambil tema Politik Hindia Belanda Terhadap Umat Islam di Indonesia, secara khusus sejak pemerintahan di Indonesia dipegang secara langsung oleh Pemerintahan Pusat Belanda.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah artinya jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.²⁷ Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik*, *Verifikasi*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*. Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang sejarah politik Hindia Belanda terhadap

²⁷ Dudung Abdurrohman, *Metode Peneletian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.

umat Islam di Indonesia. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik*, yaitu pencarian sumber-sumber, yakni kegiatan pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi dari sumber-sumber kepustakaan. Dengan jalan penelitian terhadap buku-buku atau kitab-kitab ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis tuangkan dalam skripsi ini, sebagaimana tercantum dalam kepustakaan.

Langkah awal ini adalah dengan menemukan dan menangani data-data tentang skripsi ini atau data-data yang berkaitan dengan kebijakan politik Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder yaitu sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan politik Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia.

Jadi, penelitian ini menggunakan sumber yang didapat dari sejumlah karya sejarah yang memiliki keterkaitan dengan sejarah seperti buku-buku mengenai Kolonial Belanda. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa buku-buku.

Adapun pengertian sumber adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai media atau alat, bahan untuk merekonstruksi, menggambarkan, melukiskan, mengisahkan kembali tentang sejarah yang terjadi di masa lampau. Dalam skripsi ini penulis menggunakan sumber karya ilmiah atau buku sejarah, baik

dari kalangan sejarawan maupun tokoh yang lain. Bahan atau data didapatkan dari berbagai referensi, seperti :

- a. H. Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- b. Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya. 1980.
- c. C. Snouck Hurgronje. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje I*. Terj. Soedarso Soekarno dan A.J. Mangkuwinoto. Jakarta: INIS, 1995.
- d. _____. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje V*. Terj. Soedarso Soekarno. Jakarta: INIS, 1996.
- e. _____. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII*. Terj. Soedarso Soekarno. Jakarta: INIS, 1992.
- f. _____. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VIII*. Terj. Soedarso Soekarno. Jakarta: INIS, 1993.
- g. _____. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje IX*. Terj. Sutan Maimun, dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- h. _____. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje X*. Terj. Sutan Maimun, dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- i. _____. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje XI*. Terj. Soedarso Soekarno, A.J. Mangkuwinoto. Jakarta: INIS, 1999.
- j. _____. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje XII*. Terj. Soedarso Soekarno, A.J. Mangkuwinoto. Jakarta: INIS, 1999.

- k. E. Gobe, dan C. Adriaanse. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid I. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1990.
- l. _____. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid II. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1990.
- m. _____. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid III. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1990.
- n. _____. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid V. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1991.
- o. _____. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid VI. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1992.
- p. _____. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid VII. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1992.
- q. _____. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid XI. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1995.

- r. Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
 - s. M. C. Ricklef. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2008.
2. Kritik data yaitu kegiatan untuk menilai sumber-sumber data yang dibutuhkan, kritik ini terdiri dari :
- a. Kritik ekstern, yaitu suatu usaha untuk mengadakan penelitian yang asli atau tidaknya sumber data itu.
 - b. Kritik intern, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan persoalan apakah sumber data itu dapat member informasi yang kita butuhkan.

Dalam hal ini penulis tidak melakukan kritik terhadap sumber, baik intern maupun ekstern karena tidak ditemukannya sumber primer dalam skripsi ini, sehingga tidak memungkinkan penulis untuk melakukan kritik. Untuk dapat menilai apakah sumber yang penulis peroleh memang yang diperlukan atau tidak maka yang penulis lakukan adalah dengan validitas eksternal yaitu dengan melakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber yang lain, agar mendapatkan sumber yang betul-betul sesuai dan diperlukan, karena tidak semua sumber yang penulis dapatkan tersebut sesuai dengan kebutuhan penulis untuk menyusun skripsi ini.²⁸

²⁸ Lailatul Maghfiroh, "Khalifah Utsman bin Affan 644-656 M (Studi Historis tentang Kebijakan Politik)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas ADAB, Surabaya, 2005), 10.

3. *Interpretasi* atau penafsiran, biasa disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah adalah menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian sumber kepustakaan disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data yang diperoleh sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang dibahas pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Data-data tersebut dapat disusun menjadi fakta sejarah, dan langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan fakta. Fakta tersebut yakni, merupakan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. *Historiografi* adalah cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian laporan. Penulis menuangkan fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian berupa karya ilmiah ini. Pada laporan ini ditulis tentang Pemerintahan Belanda dalam menjajah Indonesia, perlawanan pribumi terhadap Belanda, dan kebijakan Politik Hindia Belanda terhadap Umat Islam di Indonesia.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan sebuah sistemasi terhadap isi dengan membagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang politik Hindia Belanda terhadap umat Islam di Indonesia.

Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka

teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan. Pada intinya bab ini merupakan pengantar secara sekilas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teknik penelitian. Pembahasan mengenai metodologi juga diuraikan dengan menggunakan beberapa teori sebagai landasannya.

BAB II : Merupakan langkah awal pembahasan yang berisi penjelasan secara rinci mengenai kondisi umat Islam pada masa kolonial Belanda. Melalui pembahasan ini dapat diketahui kondisi umat Islam pada masa akhir abad ke-16 ketika imperialisme asing melancarkan rencananya untuk menguasai Nusantara, baik kondisi sosial politik, sosial ekonomi maupun pendidikan. Selain itu, juga dapat diketahui bagaimana kesiapan bangsa pribumi Nusantara dalam menjawab tantangan imperialisme Barat terutama kolonial Belanda dalam bab pertama ini. Bab ini tidak lain merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama.

BAB III : Setelah membahas kondisi umat Islam di Indonesia dan kesiapan mereka dalam menjawab tantangan imperialis Barat terutama Belanda, maka pembahasan berikutnya yakni membahas proses perlawanan umat Islam Indonesia terhadap kolonial Belanda. Perlawanan tersebut dipimpin oleh Ulama Haji, juga Sultan, yang merasa imperialis Barat membawa ancaman berupa penghapusan agama Islam menjadi agama para imperialis. Dalam bab ini juga memunculkan sedikit rincian mengenai kerugian-kerugian yang dialami pihak kolonial Belanda dalam peperangan panjang tersebut, yang merupakan sebab utama kolonial Belanda menetapkan kebijakan politik terhadap umat Islam.

BAB IV : Merupakan BAB bahasan tentang biografi Christiaan Snouck Hurgronje dan kebijakan politiknya terhadap umat Islam. Setelah mengetahui bagaimana kondisi umat Islam Indonesia dan hubungannya dengan kesiapan mereka menjawab tantangan imperialis Barat, dan mengetahui bagaimana proses perlawanan umat Islam yang berlangsung dengan pihak kolonial Belanda, maka bab ini akan membahas mengenai hasil dari proses pemerintah Hindia Belanda membuat kebijakan politik terhadap Umat Islam Indonesia.

BAB V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, dilengkapi dengan daftar pustaka.